BAB IV

PEMBAHASA HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang Nilai-nilai maeteri-matri pendidikan karakter menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limu Muta'allim*. Sebelum membahas tentang relevansi pendidikan karakter perspektif dalam kitab ini, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang isi dari kitab *Ta'limu Muta'allim* serta Nilai –nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh santri/ pelajar ketika menuntut ilmu menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji.

A. Kitab *Ta'liu Muta'allim*

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan keseluruhan isi dari kitab *Ta'limuMuta'allim* karya Syekh Al Zarnuji. Dalam hal ini penulis akan menggunakan buku yang berjudul Terjemah *Ta'limul Muta'allim* Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan yang ditulis oleh Drs.H. Aliy As"ad, M.M dan diterbitkan oleh penerbit menara kudus pada tahun 2007 yang berisi 148 halaman, sebagai acuan disamping kitab aslinya.

Kitab ini berisi *moqoddimah* dan 13 pasal yang masing-masing akan diuraikan secara terperinci. Dalam 13 pasal tersebut Al Zarnuji menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu, mulai dari ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu, cara memilih guru, cara memilih teman, metode belajar, waktu dan

tempat yang tepat untuk belajar sampai hal-hal yang dapat merusak keberhasilan belajar bagi para penuntut ilmu

Diantara ke 13 pasal tersebut akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut:

- وجعلته فصولاً
- فصل : في ماهية العلم، والفقہ، وفضله .
- فصل : في النية في حال التعلم .
- فصل : في اختيار العلم، والأساتذ، والشريك، والثبات .
- فصل : في تعظيم العلم وأهله .
- فصل : في الجِد والمواظبة والهمة .
- فصل : في بداية السبق وقدره وترتيبه .
- فصل : في التوكل .
- فصل : في وقت التحصيل .
- فصل : في الشفقة والنصيحة .
- فصل : في الإستفادة واقتباس الأدب .
- فصل : في الورع .
- فصل : فيما يورث الحفظ، وفيما يورث النسيان .
- فصل : فيما يجلب الرزق، وفيما يمنع، وما يزيد في العمر، وما ينقص .

Sebelum menjelaskan pasal-pasalnya, kitab *Ta'limu muta'allim* ini mempunyai *muqoddimah* yang berisi tentang ucapan syukur kepada Sang Pencipta serta lantunan sholawat kepada Baginda Rosulullah saw dan para sahabat dan keluarga. Setelah itu Syekh Burhanuddin Al Zarnuji memaparkan tentang latar belakang penulisan kitab ini. Beliau terharu melihat kondisi para santri yang telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun mereka tidak mendapat manfaat dari ilmu yang telah diperolehnya.

Hal ini terjadi karena cara yang mereka gunakan ketika mencari ilmu adalah cara yang salah, Mereka juga meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi santri ketika menuntut ilmu. Oleh karena itu, Beliau menulis kitab ta'lim al muta'allim ini yang berisi tentang cara mencari ilmu menurut kitab-kitab yang pernah Beliau baca dan menurut nasihat-nasihat yang pernah Beliau terima dari guru-guru Beliau. Akhirnya, Beliau berdo'a semoga Beliau selalu mendapat keselamatan dan keuntungan di akhirat.¹

1. Pasal 1 Pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya

ل رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم. ومسلمة اعلم، بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال. ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أى حال كان، فإنه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة، ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الواجب، لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضاً، وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجباً وكذا في الصوم، والزكاة، إن كان له مال، والحج إن وجب عليه. وكذا في البيوع إن كان يتجر

Rasulullah Saw. bersabda: "Mencari ilmu hukumnya wajib bagi Muslim laki-laki dan wanita." Perlu diketahui bahwa, kewajiban mencari ilmu bagi Muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, "Ilmu yang paling utama ialah ilmu hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku

¹ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hal. 2

Pasal ini menerangkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Tetapi yang diharuskan dicari terlebih dahulu adalah ilmu hal. Ilmu hal adalah ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama, ilmu tentang cara mengerjakan sholat meliputi syarash sholat, syarat wajib sholat, rukun dalam menunaikan kewajibannya. Karena adanya sarana pada perbuatan *fardhu itufardhu* pula hukumnya, dan sarana pada perbuatan *wajib* itu *wajib* pula hukumnya. Seperti yang disebutkan dalam kae:dah fiqih:

م لا يتم الواجب الا به فهو واجب

(Suatu hal yang keajiban tidak dapat terlaksana kecuali dengan dia maka hal itu menjadi wajib adanya).²

Selain itu dalam pasal 1 ini diterangkan bahwa ilmu adalah hal yang paling mulia dan hanya dimiliki oleh manusia. Kemuliaan ilmu tersebut menjadi *wasilah* (sarana) terhadap kebaikan dan taqwa serta suatu hal yang dapat membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan abadi.³

Di samping mempelajari *ilmu hal* santri diwajibkan untuk mempelajari ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menerangkan beberapa sifat yang harus dimiliki maupun sifat yang harus dihindari oleh setiap manusia, khususnya bagi penuntut ilmu. Selain itu hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu (ilmu yang hukumnya *fardhu kifayah*), yaitu seperti ilmu obat yang hanya

² *Ibid*, hal.5

³ *Ibid.*, hal 8

diperlukan saat-saat tertentu. Adapun mempelajari *ilmu nujum* hukumnya adalah haram. Karena sangat berbahaya dan tidak ada manfaatnya, lagi pula tidak mungkin seseorang dapat menghindar dari takdir Allah SWT.

Setelah itu dipaparkan juga definisi ilmu, yaitu kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya.

Disamping itu dikemukakan juga definisi fiqih, yaitu pengetahuan tentang detil-detil ilmu. Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang.

2. Pasal 2 Niat dalam belajar

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله عليه السلام: إنما الأعمال بالنيات [حديث صحيح]. روى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية.

Wajib berniat waktu belajar. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal, sebagaimana sabda Nabi Saw.: “Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.” (Hadits shahih). Beliau Saw. juga bersabda: “Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat sebab bagusnya niat. Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal akhirat, lalu menjadi amal dunia sebab buruknya niat.”⁴

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar. Sebaiknya bagi penuntut ilmu berniat mencari Ridho Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan, mengembangkan agama, mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan.

⁴*Ibid*, hal. 16-17.

Hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, dan tidak untuk mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.⁵

3. Pasal 3 Memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan

Hendaklah memilih ilmu Tauhid dan mengenal Allah berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid, meskipun sah menurut madzhab syafi'i namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil. Hendaklah juga memilih ilmu-ilmu *kuno*.⁶ karena para ulama berkata: "tekunilah ilmu *kuno* dan jauhilah ilmu yang baru".⁷

المآل. ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد. وإن كان صحيحا عندنا. لكن يكون آثما بترك لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في الإستدلال. ويختار العتيق دون المحدثات، قالوا: عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات، وإياك أن تشتغل بهذا الجدل الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة، وهو من وينبغي أشراط الساعة وارتفاع العلم والفقه، كذا ورد في الحديث

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih yang lebih *alim*, lebih *waro* dan yang usianya paling tua.⁸ Mengenai memilih teman, hendaknya memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahamimasalah. Janganlah

⁵ *Ibid*, hal.19

⁶ Ilmu *kuno* adalah ilmu yang diajarkan oleh Nabi saw, para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. sedang ilmu baru adalah ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib.

⁷ *Ibid*, hal. 25

⁸ *Ibid*, hal. 26

memilih teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.⁹

4. Pasal 4 Penghormatan terhadap ilmu dan ulama'

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره . قيل: ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة. وقيل: الحرمة خير من الطاعة، ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية، وإنما يكفر باستخفافها، ويترك الحرمة

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan juga tidak dapat memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (guru). Di antara cara menghormati guru adalah dengan tidak melintas di hadapannya, tidak memduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya.¹⁰

Selain itu untuk mendapatkan manfaat ilmu, hendaknya seorang pelajar harus memuliakan kitab. Di antaranya dengan tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, tidak mencorat-coret serta tidak membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa, dan hendaklah tidak ada warna merah dalam kitab.

⁹ *Ibid* , hal. 32

¹⁰ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta"limul Muta" allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hal. 43-53

Penuntut ilmu harus bersungguh hati dan bersikap kontinu dalam belajar. Kemudian penuntut ilmu harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam berilmu karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan sayapnya. Penuntut ilmu hendaknya menghindari sikap bermalas-malasan ketika belajar.

5. Pasal 5 Ketekunan, kontinuitas, dan minat

Penuntut ilmu harus bersungguh hati dan bersikap kontinu dalam belajar. Kemudian penuntut ilmu harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam berilmu karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan sayapnya. Penuntut ilmu hendaknya menghindari sikap bermalas-malasan ketika belajar, sedang sikap bermalas-malasan tersebut dapat dicegah dengan mengurangi makan karena sikap tersebut diakibatkan oleh banyaknya lendir dari makanan yang kita makan.¹¹

6. Pasal 6 Permulaan belajar, kapasitas, dan tata tertib belajar

Permulaan belajar yang baik adalah diawali pada hari rabu. Karena pada hari itulah Allah menciptakan *nur* (cahaya) dan pada hari itulah hari sial bagi orang kafir, maka berarti hari rabu adalah hari berkah bagi orang mukmin.

Untuk kapasitas belajar bagi pemula, hendaknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami dan menghafal pelajaran sepanjang kemampuan yang mereka miliki dan kemudian ditambah sedikit demi sedikit. Dengan demikian pelajaran mereka akan bertambah setapak demi setapak.

¹¹ *Ibid* , hal. 52-57

Dalam menuntut ilmu, hendaknya mereka membuat catatan-catatan pelajaran, memahami pelajaran, berdo'a, diskusi ilmiah, mendalami ilmu, pembiayaan atas ilmu, bersyukur, berkorban demi ilmu, bersikap *tama'' dan loba*, serta bersikap *lillaahi Ta''alaa*.¹²

7. Pasal 7 Tawakkal

Pelajar harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan pengaruh rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Karena orang yang hatinya telah terpengaruh oleh urusan rizki maka jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi mulia. Oleh karenanya sangat dianjurkan kepada setiap orang agar mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan banyak beramal sholih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu.¹³

Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal digelisahkan oleh urusan duniawi, karenan gelisah disini tidak akan dapat menolak musibah, tidak bermanfaat bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan badan. Maka hendaklah memusatkan perhatian pada urusan akhirat, karena hal inilah yang akan bermanfaat.¹⁴

Pelajar harus mampu hidup secara prihatin dan sanggup menderita selama belajar. Karena harus dimaklumi bahwa perjalanan belajar tidak akan

¹²*Ibid*, hal . 73-99

¹³ *Ibid.*, hal. 100-101

¹⁴ *Ibid*, hal . 102

pernah terlepas dari kesulitan, belajar itu pekerjaan yang agung, pahalanya sesuai dengan kesulitan dan kesusahan yang dihadapi.¹⁵

8. Pasal 8 Waktu keberhasilan

belajar adalah semenjak ayunan/buaian sampai masuk liang lahad. Sedang waktu yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur dan waktu di antara maghrib dan isya". Apabila telah jenuh dengan satu bidang ilmu maka beralihlah ke suatu bidang ilmu yang lain.¹⁶

9. Pasal 9 Kasih sayang dan nasehat

Orang alim hendaklah memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Santri hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dengan demikian orang yang benci akan luluh sendiri. Jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.¹⁷

10. Pasal 10 Istifadah

Santri hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencata hal-hal ilmiah yang diperolehnya.

¹⁵ *Ibid*, hal. 103

¹⁶ *Ibid*, hal. 107-108

¹⁷ *Ibid*, hal . 109-115

Al-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu bagi santri jangan sampai menyia-nyiakan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Di samping itu santri hendaknya berani menderita dan mampu menundukkan hawa nafsunya.¹⁸

11. Pasal 11 Wara' ketika belajar

Di waktu belajar hendaknya santri berlaku *wara'*, sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuata *wara'* antara lain menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat

Di samping itu jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara *khusyu'*, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya. Dalam hal ini Al Zarnuji juga mengingatkan kembali agar santri selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didupatkannya. Ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.¹⁹

12. Pasal 12 Penyebab hafal dan penyebab lupa

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Qur'an, banyak

¹⁸ *Ibid*, hal . 116-121

¹⁹ *Ibid*, Hal. 121-128

membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta se usai menulis.

Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi.²⁰

13. Pasal 13 Sumber dan penghambat rizki serta penambah dan pematong usia

Santri perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai yang dicita-citakan.

Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat dengan *ta'dhim, khusyu*", sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya.

Di antara faktor penyebab tambah umur adalah bebrbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilatullah dan lain sebagainya. Sedangkan terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelekan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran seseorang.²¹

²⁰ *Ibid*, hal. 128-134

²¹ *Ibid*, hal 135-147

Setelah membahas isi kitab *Talimu Muta'allim* yang terdapat tiga belas poin pembahasan di atas, selanjutnya penulis akan menyajikan indikator teori pendidikan karakter dan kitab *Ta'limu Muta'allim* dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Indikator Teori Pendidikan Karakter Kiatab *Ta,limu Muta'llim*

No	Indikator Pendidikan Karakter	Kitab <i>Ta'limu Muta alim</i>	Metode
1.	Religius	Hakikat dan keutamaan ilmu	
2.	Kejujuran	Niat belajar	
3.	Kecerdasan	Ilmu ,guru,teman	
4.	Ketangguhan	Cita- cita luhur	
5.	Demokasi	Tentang ilmu	
6.	Kepedulian	Tawakal	
7.	Kemandirian	Waktu belajar	
8.	Berpikir	Saling mengasihi	
9.	Keberanian	Musyawahroh	
10.	Berorientasi	Wara'	
11.	Kerja keras	Hal yang bias menambah hapalan	
12.	Tanggung Jawab	Menarik Rizqi	
13.	G aya hidup sehat	Sabar dan tabah	
14.	Kedisiplinan	Respek terhadap bdiri	
15.	Percaya diri	Usaha sekuat tenaga	
16.	Keingintauan	Tekun	

17.	Cinta Ilmu	Hormat dan khitmad	
18.	Kesadaran antara hak dan kewajiban diri dan orang lain	Mejalankan tugas dengan sebaik -baiknya	
19.	Kepatuan	Mengerjakan hukum Syariat	
20.	Kesantunan	Respek terhadap orang lain	

B. Materi-Materi Pendidikan Karakter menurut Syekh Burhanuddin Al – Zarnuji dalam Kitab *Ta'limu Muta'allim*

Dalam kitab ini Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji menekankan aspek nilai adab, baik adab bathiniyah maupun adab lahiriyah, dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (skill), namun paling penting adalah transfer nilai adab.

Untuk membentuk penuntut ilmu berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang karakter yang harus dimilikinya. Karakter yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu menurut Syekh Burhanuddin Al – Zarnuji dalam kitab *Ta'limu Muta'allim* adalah sebagai berikut:

1. Musyawarah

Dalam menuntut ilmu hendaknya selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Inilah salah satu bentuk karakter yang harus dimiliki oleh santri agar tidak

menyesal terhadap keputusan yang diambilnya. Ulama²² mengatakan bahwa ada tiga jenis kelompok orang yang berkaitan dengan musyawarah. *Pertama*, orang yang sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan mau bermusyawarah. *Kedua*, orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah. *Ketiga*, orang yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak mau bermusyawarah. Oleh karena itu musyawarah sangatlah penting, bahkan Allah swt juga mengutus Rasul-Nya untuk melakukan musyawarah dalam setiap hal.²²

Dalam kitab *Ta'limu Muta'allim*

وهكذا ينبغي أيشا و ر في كل أمر , فإِنَّ اللهَ تَعَا مَر رَسُو لَه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالْمَشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَفْطَنَ مِنْهُ — وَمَعَ ذَلِكَ أَمَرَ بِالْمَشَاوَرَةِ — وَكَانَ يَشَا
وَرَأَى صَحَابَهُ فِي جَمْعِ الْأُمُورِ حَتَّى حَوَّاهُ بَيْتِ ²³

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw. Agar memusyawarahkan segala halnya. Toh tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.

2. Sabar dan tabah dalam belajar

²⁴ عَضِيضٌ هُوَ وَنَكَ الْأَيْسَ يَعْجُفُ كَثِيثٌ أَصَمٌ وَانْتِثَاتٌ انْتِشِشٌ أَوَّعِي

²² *Ibid*, hal. 29

²³ *Ibid*, hal. 28

²⁴ *Ibid*, hal. 30

Ketahuiilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal. Tapi jarang yang bisa melakukan.

Telah dikatakan bahwa sabar dan tabah merupakan pangkal dari segala hal. Namun, tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut. Sebagai santri, hendaknya mampu bersikap sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, sabar dalam menghadapi cobaan dan sabar dalam melawan hawa nafsu. Seorang santri juga harus sabar dalam menghadapi seorang guru dan bersabar atas ilmu yang dipelajari. Tidak dibenarkan bagi santri yang ingin berpindah ke bidang ilmu yang lain sebelum bidang ilmu yang pertama tersebut sempurna untuk dipelajari.²⁵ Seperti yang ditulis dalam kitab ta‘lim al muta‘allim sebagai berikut:

ذ أست على ويصير ب ي أن فينبغي .عة س صبر عة لشج : قيل

Ada dikatakan : “Keberanian ialah sabar sejenak.” Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru

3. Wara’

Salah satu karakter yang telah menjadi patokan dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah religius. Karakter religius merupakan karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini, Al Zarnuji menyebutkan bahwa seorang santri hendaknya bersikap *wara’* dalam belajar.

Wara’ disini berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh maupun haram. Hal ini

²⁵ *Ibid*, hal. 31

menunjukkan bahwa hendaknya seorang santri selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan belajarnya mengenai hukum halal dan haramnya. Dengan demikian sesuai dengan sikap religiusnya yang selalu patuh terhadap ajaran agamanya yang berkaitan tentang larangan terhadap hal-hal yang dilarang agama.²⁶

Dalam kitab *Ta'limu muta'allim* disebutkan bahwa seorang santri hendaknya menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak ngobrol yang tidak berguna. Selain itu, jika memungkinkan untuk menghindari makanan pasar karena makanan pasar itu cenderung najis dan kotor, serta jauh dari *dzikrullah*.²⁷

Disamping hal-hal tersebut, ada sebagian hadits yang menerangkan tentangakibat santri yang tidak bersikap *wara*'' ketika belajar. Sebagian ulama'' telah meriwayatkan hadits Nabi sebagai berikut

في و يوق أو او، شب في يميتو أن إ:ء أشي ثة ث الأحد لى ت لله ه ات لموت في يتورع لم ن:
يبتليو أو تيق، لرس²⁸ .

'Barang siapa tidak berbuat waro'' waktu belajarnya, maka Allah memberiujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat''.

4. Hormat dan Khidmad

Sikap hormat merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Al Zarnuji mengatakan bahwa sebagai santri hendaknya

²⁶ *Ibid*, hal. 121

²⁷ *Ibid*, hal. 122

²⁸ *Ibid*, hal. 123

mampu menunjukkan sikap hormat. Baik hormat terhadap ilmu, maupun terhadap ahli ilmu.

Dalam menghormati ilmu, dianjurkan terhadap santri agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh hormat dan khidmah meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah tersebut. Dalam kitab ini disebutkan :

وَيَمِغِي لَطَابَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحَرَمَةِ , وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً أَوْ حِكْمَةً وَاحِدَةً لَفِ مَرَّةٍ . وَقِيلَ : مَنْ لَمْ
يَكُنْ تَعْظِيمَةً بَعْدَ أَلْفِ كِتْعَظْمَةٍ فِي أَوْلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلِ الْعِلْمِ²⁹

Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar selalu mengagungkan dan menghormati, sekalipun masalah yang itu-itu saja telah ia dengar seribu kali. Adalah dikatakan : “Barang siapa yang telah mengagungkannya setelah lebih dari 1000 kali tidak sebagaimana pada pertama kalinya, ia tidak termasuk ahli ilmu.”

Jadi, meskipun ilmu dan hikmah tersebut telah didengar seribu kali namun harus tetap diperhatikan sebagaimana ketika masih pertama kali mendengarkan ilmu tersebut dengan niat untuk mengagungkan dan menghormati ilmu. Namun, jika santri yang sedang belajar meremehkan hal tersebut, maka ia bukanlah seorang yang ahli. Dalam menghormati ahli ilmu, hendaknya santri memuliakan guru, anak-anaknya, serta siapapun yang berkaitan dengannya. Karena orang yang pernah mengajarkan kepada kita sepetah ilmu yang dibutuhkan dalam agama maka ia menjadi Bapak dalam agama. Bahkan Sayyidina „Ali bin Abi Thalib mengatakan dalam sebuah syair, mu.

وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دَرَاهِمٍ³⁰

رَأَيْتَ أَهْلَ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كِرَامَةٌ

²⁹ *Ibid*, hal, 48

Keyakinanku tentang haq guru, hak paling hak adalah itu Paling wajib di pelihara, oleh muslim seluruhnya demi memulyakan, hadiah berhak di haturkan seharga dirham seribu, tuk mengajar huruf yang Satu

Orang yang telah berjasa mengajarkan satu huruf kepada kita, maka hendaknya dihaturkan hadiah kepada beliau sebesar seribu dirham. Maka untuk mengganti harga seribu dirham tersebut, kita muliakan guru-guru kita dengan niat agar kita mendapat ridho guru dan ilmu yang kita peroleh adalah ilmu yang bermanfaat

5. Sungguh – sungguh

Dalam menuntut ilmu seorang santri hendaknya selalu bersungguh-sungguh dalam belajar. Mereka harus memiliki semangat dan ketekunan yang besar. Allah berfirman pada surat Al „Ankabut : 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami (QS. Al „Ankabut : 69³¹)

Al Zarnuji menyebutkan dalam kitabnya,

قيل من طلب شيئاً وجد وجد ومن قرع الباولج ولج: وقيل بقدر ما تنا ما تتي³²

³⁰ *Ibid*, hal. 37

³¹ Q S.AL,ankabud:29

Ada dikatakan pula : “siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu”. “Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. ada dikatakan lagi: “Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”

Jadi, jika kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu maka kita akan berhasil di kemudian hari. Dan sejauh mana usaha yang kita lakukan, sejauh itu pula hasilyang akan kita peroleh.

6. Cita cita luhur

Seorang santri hendaknya mempunyai cita-cita yang luhur dalam menuntut ereka harus menghindari kemalasan, karena sifat malas hanya akan berbuah penyesalan di kemudian hari. Sifat malas timbul disebabkan karena sedikitnya pemahaman tentang keutaman ilmu. Maka sangat dianjurkan bagi santri untuk menelaah keutamaan ilmu agar kemalasan dapat dihindari. ilmu. Seperti disebutkan Al Zarnuji dalam kitabnya :

³³ فلا لطلب العلم من الهمة العالية في العمل , المرء يطير بجمته كما لطير بجناحيه

Pelajar harus luhur cita-citanya dalam berilmu. Manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung terbang dengan kedua sayapnya.

Mereka harus menghindari kemalasan, karena sifat malas hanya akan berbuah penyesalan di kemudian hari. Sifat malas timbul disebabkan karena sedikitnya

³² Al Zarnuji, Burhan al-Islam. *Ta'lim al Muta'allim (dalam Syarh Syaikh Ibrahim Bin Isma'il)*, Semarang: PT. Toha putra, 1998), hal. 58

³³ *Ibid*, hal. 23

pemahaman tentang keutamaan ilmu. Maka sangat dianjurkan bagi santri untuk menelaah keutamaan ilmu agar kemalasan dapat dihindari.

Cita-cita luhur merupakan karakter yang harus dimiliki bagi setiap santri. Karena dengan adanya cita-cita mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mengejar cita-cita tersebut. Mereka akan selalu berfikir jauh kedepan dan berusaha untuk mencapai masa depan cerah yang diawali dengan sebuah impian dan cita-cita.

7. Santun terhadap diri sendiri

Salah satu karakter yang harus dimiliki santri terhadap diri sendiri adalah menyantuni diri sendiri. Sebagai santri yang hari-harinya disibukkan dengan belajar, pastinya ia mengalami kepayahan dan kebosanan. Maka disaat mereka sedang merasa payah, mereka harus menghibur diri dengan cara yang positif.

Ibarat sebuah mesin yang beroperasi secara terus menerus, maka suatu saat mesin tersebut akan mengalami “eror” dan sulit dipakai beroperasi. Di saat itulah mesin tersebut mengalami kepayahan dan ingin untuk beristirahat. Begitu pula tubuh kita yang merupakan “kendaraan” bagi kita dalam menuntut ilmu, maka santunilah diri kita. Seperti yang dikatakan dalam sebuah hadits

قل رسول الله صلى عليه وسلم: نفسك مطيتك فارفق بها³⁴

Nabi saw bersabda : “dirimu itu kendaraanmu, maka santunilah ia.”

8. Usaha sekuat tenaga

³⁴*Ibid*, hal. 23

Hendaklah santri bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu sampai terasa letih guna mencapai kesuksesan dan tak kenal berhenti, dan dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Mereka hendaknya berusaha semaksimal mungkin, namun jangan sampai memforsir diri jika sudah merasa letih. Kesuksesan oleh ilmu itu akan tetap kekal untuk selamanya. Sedangkan harta akan habis dengan sendirinya. Seperti dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib :

لن علم وللأعماء مال	رضينا قسمة الجبار فينا
³⁵ وإن العم يفنى لا يزال	فإن المال يفنى عن قريب

Kami rela, bagian Allah untuk kami Ilmu untuk kami,
harta buat musuh kami Dalam waktu singkat,
harta jadi musna Namun ilmu, abadi tak akan sirna

Ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum namanya walaupun ia sudah mati. Dan karena begitu, ia dikatakan selalu hidup abadi. Dalam kitabnya, Syekh Burhanuddin Al Zarnuji mengatakan bahwa Syaikhul Ajall Al-Hasan bin Ali Al-Marghibaniy membawakan syi'ir

والعالمون وإن ما توفأ حياء ³⁶	الجاهلون موتى موتهم
--	---------------------

Kaum bodoh, telah mati sebelum mati Orang alim,
tetap hidup walaupun mati

Usaha yang maksimal merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang yang menuntut ilmu. Karena hal itu termasuk sifat yang pantang menyerah terhadap

³⁵ *Ibid* , hal. 25

³⁶ *Ibid* , hal. 25

sesuatu. Menuntut ilmu itu adalah hal yang sulit dan sangat melelahkan. Maka dari itu, hendaknya dihadapi dengan penuh kesabaran dan kesungguhan agar kita dapat mencapai hasil yang maksimal.

Tabel.4.2

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kitab *Ta'limu Muta'allim*

N0	Karakter	Keterangan
1.	Musyawahroh	Prilaku untuk selalu bermusyawahroh untuk mengambil suatu keputusan agar tidak ada penyesalan
2.	Sabardan tabah dalam belajar	Sikap selalu sabar dan tabah menuntut ilmu, mengadapi cobaan dan melawan hawa nafsu
3.	Wara,	Sikap selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh atau haram.
4.	Hormat dan khitmad	Prilaku untuk selalu menghormati guru, teman serta ilmu dalam menuntut ilmu itu sendiri
9.	Sungguh –sungguh	Sikap untuk selalu memiliki semangat dan ketekunan
10.	Cita-cita luhur	Sikap bagi santri untuk memiliki cita-cita luhur dalam menuntut ilmu serta berfikir jauh ke depan
11.	Santun terhadap diri sendiri	Prilaku untuk tidak saling menfrosir dari dalam menuntut ilmu sehingga tidak saling merasa payah dan bosan jadi iya perlu menghibur dengan secara positif
12.	Usaha sekuat tenaga	Sikap santri untuk selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menuntut ilmu

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab *Ta'limu Muta'allim* bagi Dunia Pendidikan Islam era sekarang

Kitab *Ta'limu Muta'allim* adalah karya yang paling karematik dan merupakan satu-satunya hasil karya populer al-Zarnuji yang dapat diketahui, dan masih ada hingga sekarang. *Ta'limu Muta'allim* merupakan salah satu dari beberapa kitab kuning yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman pelajar (santri) di pesantren.

Di pesantren-pesantren Jawa, kitab-kitab klasik keagamaan karya ulama-ulama terdahulu (sebut kitab kuning) telah lama menjadi literatur pokok dalam pembelajaran agama. Kenyataannya sampai sekarang kitab *Ta'limu Mut'aalim* sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri.³⁷

Relevan jika kitab kuning ini sangat populer di kalangan pesantren, khususnya pesantren-pesantren tradisional yang lebih menitik-beratkan pada pendidikan akhlak. Karena, kitab ini menjelaskan berbagai macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pelajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Al-Zarnuji menegaskan bahwa seorang pelajar itu harus memiliki sepirit dalam mencari ilmu, karena ilmu merupakan perhiasan bagi orang yang memilikinya. Namun, dalam hal ini, sepirit untuk mencari ilmu al-Zarnuji hanya mengkususkan pada ilmu-ilmu agama, dimana ilmu itu akan bermanfaat bagi kehidupan

³⁷Burhanuddin az-Zarnuji. *Talimu muta'allim*, hal.x

keagamaan dalam setiap keadaan. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan manusia dari kekufuran, antara lain: ilmu taukid, ilmu syariat seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

Selain itu, ilmu yang berguna dalam suatu keadaan tertentu dan ilmu yang berguna dalam bermu'amalah (mencari nafkah) karena mencari sesuatu di dunia maupun akhirat semuanya dengan ilmu.. Untuk masalah nilai seperti mencari ilmu al-Zarnuji hanya bersikap setengah-setengah, karena al-Zarnuji tidak memperbolehkan mempelajari ilmu yang baru, seperti ilmu filsafat, astronomi dan ilmu-ilmu yang berbau baru (ilmu yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya).

Selain menjelaskan tentang seperti tentang mencari ilmu, al-Zarnuji juga menjelaskan nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, misalnya, menghormati guru, tekun dalam belajar, usaha sekuat tenaga, bercita-cita tinggi, bersikap *waro'*, dan lain sebagainya. Dengan sikap yang demikian itu, besar kemungkinan seorang pelajar dapat mencapai kesuksesan dalam belajar, Imam ghozali dalam karyanya kitab *ihya ulumuddin* menjelaskan bahwa seorang pelajar ingin mendapatkan ilmu dengan mudah, tahap awal adalah menjaga kesucian jiwa karena ilmu itu cahaya. Melihat kondisi saat ini, dimana kemajuan dan perkembangan teknologi dan informatika yang semakin memborok di masyarakat mulai dari anak yang baru lahir sampai orang dewasa, bila tidak diantisipasi dengan baik akan mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar

daripada dampak positifnya. Sekarang ini banyak berita hoaks yang meresahkan masyarakat, khususnya menjelang Hajat besar bangsa ini yaitu Pemilihan umum kedua kubu saling menfitnah dengan keji demi tercapai kepentingan kelompoknya. Hingga permasalahan tersebut semakin parah yaitu terjadi kebrutalan pendemo secara anargis itu terjadi adanya teknologi yang canggih manusia tidak diimbangi pendidikan karakter.

Selain, masalah-masalah kriminal juga mengakibatkan problem degradasi etika dan moral. Misalnya, terjadi KKN yang sudah menjamur bagi pejabat pemerintahan, seorang pelajar tidak menghormati guru, bahkan ada yang memukul gurunya, anak membunuh ayah kandungnya, dan pelajar yang hamil di luar nikah.

Dengan demikian, melihat kondisi di atas sangat relevan apabila nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Kitab *Ta'limu Muta'allim* dijadikan acuan di dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti, musyawarah, waro^q, cita-cita luhur, usaha sekuat tenaga dan lain sebagainya, apabila telah tertanamkan kepada peserta didik, maka keberhasilan dalam dunia pendidikan Islam akan tercapai.

فءن المال يفنى قريب

وإن ال

.

.